

Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Komunikasi Anak Pelaku Klitih

Phenomenological Study of The Communication Experiences of Children Who Perpetrate Klitih

Yushak Mahendra¹, Buddy Riyanto², Dewi Maria Herawati³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Slamet Riyadi Surakarta

ABSTRAK

Fenomena klitih merupakan tindakan kekerasan atau kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak atau remaja, yang menjadi permasalahan sosial yang meresahkan masyarakat setempat. Fenomena klitih salah satunya terjadi di Desa Pokak, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten. Dimana kota klaten termasuk salah satu kota yang memiliki kriminalitas tinggi di Jawa Tengah, dan mayoritas pelaku tindak kriminal itu adalah remaja yang masih menempuh pendidikan sekolah. Peneliti tertarik untuk meneliti pengalaman komunikasi anak pelaku klitih. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komunikasi sosial dalam Pengalaman Komunikasi Anak Pelaku Klitih. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk mengeksplor fenomena yang berkaitan dengan pengalaman komunikasi anak pelaku klitih. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan pelaku klitih, orang tua, dan saudara serta dilakukan observasi dan dokumentasi untuk mendukung hasil wawancara. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa anak pelaku klitih cenderung memiliki pengalaman komunikasi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor negatif dari lingkungan sosialnya, seperti tekanan kelompok teman sebaya, kurangnya dukungan emosional dari keluarga, dan minimnya interaksi positif dalam masyarakat.

Kata Kunci: Pengalaman Komunikasi, Keluarga, Anak Klitih

ABSTRACT

The klitih phenomenon is an act of violence or criminality committed by children or adolescents, which has become a social problem that disturbs the local community. One of the klitih phenomena occurs in Pokak Village, Ceper District, Klaten Regency. Where the city of Klaten is one of the cities that has high crime in Central Java, and the majority of the perpetrators of criminal acts are teenagers who are still in school education. Researchers are interested in examining the communication experience of children who commit klitih. This study aims to describe social communication in the Communication Experience of Klitih's Child Perpetrators. The method used in this research is a qualitative research method with a phenomenological approach that aims to explore phenomena related to the communication experience of children who commit klitih. Data collection in this study was carried out through interviews with klitih perpetrators, parents, and siblings as well as observation and documentation to support the interview results. The results of this study found that children who commit klitih tend to have communication experiences that are influenced by negative factors from their social environment, such as peer group pressure, lack of emotional support from family, and lack of positive interaction in the community.

Keywords: Communication Experience, Family, Klitih Children

PENDAHULUAN

Masa remaja yang berlangsung dari usia 12 atau 13 tahun hingga awal 20-an adalah periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa (Diananda, 2019). Pada masa ini, remaja sering menghadapi kesulitan karena solusi masalah yang diharapkan tidak selalu tercapai. Perilaku remaja yang menyimpang dan merugikan diri sendiri atau orang lain disebut kenakalan remaja, yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak kondusif dan kualitas kepribadian yang kurang baik. Kenakalan remaja merupakan suatu kelainan perilaku pada remaja yang melanggar norma agama dan hukum yang berlaku di masyarakat. Ketika terjadi kenakalan remaja, salah satu pihak yang perlu diperhatikan adalah keluarga. Dalam keluarga, komunikasi memegang peranan penting dalam menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis. Keterbukaan antara orang tua dan anak membantu anak lebih mengekspresikan dirinya, lebih terbuka terhadap dirinya sendiri dan terhindar dari tindakan kejahatan di masa remaja.

Keluarga adalah tempat pendidikan pertama bagi anak. Orang tua menjadi teladan bagi anaknya, sekaligus menjadi alat kontrol bagi anaknya, tempat berlangsungnya proses kategorisasi, evaluasi, dan penyeimbangan (Sakti, 2020). Dari segi akademis, perlakuan non-akademik dan kematangan emosi orang tua sangat penting untuk mendorong perkembangan emosi, perilaku, dan kesadaran diri anak, terutama pembentukan karakter, kepribadian, dan kecerdasan emosionalnya. Lingkungan keluarga yang bahagia dan harmonis sangat penting dalam menanamkan moralitas anak. Jika terjadi komunikasi dua arah antara orang tua dan anak akan membantu dalam pembentukan karakter anak. Setiap orang tua menginginkan yang terbaik untuk anak,

tetapi dalam pertumbuhannya anak akan dipengaruhi oleh lingkungan mereka sehingga berdampak pada karakter mereka.

Berdasarkan data BPS pada tahun 2023, telah terjadi 357 tindak kejahatan dengan rincian sebagai berikut:

Kab./Kota	Tingkat Kejahatan			
	Lapor		Selesai	
	2020	2021	2020	2021
PROVINSI JAWA TENGAH	9485	8328	3984	6090
Boyolali	421	463	177	190
Klaten	376	357	34	238
Sukoharjo	226	251	106	146
Wonogiri	154	116	123	88
Karanganyar	224	198	83	158
Sragen	267	233	45	139
Surakarta	650	593	260	438

Tabel 1. Tingkat Kejahatan Karesidenan Surakarta

Source Url:

<https://jateng.bps.go.id/indicator/34/561/1/banyaknya-kejahatan-di-jawa-tengah-menurut-polres-polresta-dan-polrestabes.html>

Tindak kejahatan tersebut banyak yang didasari dari kenakalan remaja salah satunya adalah perilaku klitih. Kata "klitih" awalnya berarti kegiatan santai di malam hari, namun kini identik dengan tindakan kriminal dan kekerasan. Istilah ini berasal dari kata "klitah-klitih," yang berarti berjalan tanpa tujuan jelas. Perubahan makna ini terjadi karena remaja, terutama yang tergabung dalam geng, sering menyalahartikan klitih sebagai tindakan kekerasan, seperti tawuran menggunakan senjata tajam. Biasanya, korban klitih adalah musuh dari sekolah atau geng tertentu, meskipun kadang terjadi pada orang acak di

jalan. Klitih dilakukan oleh remaja dengan latar belakang keluarga kurang harmonis, sebagai pelampiasan frustrasi atau untuk mencari pengakuan. Fenomena ini juga dipengaruhi oleh perpindahan remaja dari daerah seperti Yogyakarta, Klaten, dan Magelang.

Kasus klitih di Klaten semakin marak dan signifikan dibandingkan asalnya di Jogja, di mana fenomena ini awalnya muncul. Klitih menjadi perhatian karena perilaku pelaku yang kerap melukai korban, terutama saat malam hari. Di Klaten, kasus klitih banyak terjadi di daerah pinggiran seperti Ceper, Pedan, Jatinom, Jogonalan, dan Wedi. Salah satu kasus ditemukan di Desa Pokak, Kecamatan Ceper, di mana sebuah keluarga memiliki dua anak yang terlibat dalam aksi klitih. Menurut penuturan ketua RT 02 RW 03 yaitu bapak Kuncoro, fenomena klitih ini telah terjadi dalam kurun waktu 2 tahun belakangan ini, beliau mengatakan bahwa tindak kenakalan remaja seperti klitih ini dilatarbelakangi oleh salah pergaulan dipertemanan dan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak dan bapak Kuncoro juga menuturkan bahwa di wilayah beliau terdapat 2 orang anak dari 1 keluarga yang terseret dalam kasus klitih ini, para pelaku tersebut sebenarnya masih duduk di jenjang sekolah yang dimana rata – rata masih SMA.

Dari kasus tersebut dapat menunjukkan perilaku seorang anak yang menjadi karakter dari anak tersebut. Karakter merupakan sifat, kebiasaan, moralitas, atau karakter yang berkembang melalui internalisasi kebajikan dan nilai-nilai seperti keberanian, kejujuran, kepercayaan, dan lain-lain sebagai dasar untuk keyakinan, sikap, perilaku, dan pendapat dalam kehidupan (Oxianus Sabarua & Mornene, 2020). Karakter merupakan ciri khas seseorang dalam berpikir dan berperilaku di lingkungan

keluarga, maupun masyarakat umum. Seseorang dinilai memiliki karakter yang baik apabila mampu memutuskan sesuatu dan memiliki rasa tanggungjawab terhadap keputusan yang diambil. Karakter seseorang dapat terbentuk dari pendidikan keluarga dan dipengaruhi oleh lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah proses komunikasi yang dialami oleh anak tersebut.

Komunikasi merupakan bentuk interaksi yang terjadi antara sekelompok orang, dimulai dari satu individu yang menyampaikan pesan, dan menerima umpan balik secara terus menerus (Oxianus Sabarua & Mornene, 2020). Komunikasi terjalin secara berkesinambungan dan menghasilkan pertukaran informasi antar individu. Individu maupun sekelompok manusia akan berinteraksi dan saling memengaruhi dengan bermacam gaya dan metode komunikasi yang beragam sesuai karakteristik masing-masing. Salah satu bentuk komunikasi dalam hubungan ini adalah komunikasi antarpribadi atau dapat disebut komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah pertukaran pesan secara langsung melalui interaksi tatap muka antara dua orang atau lebih, di mana seseorang dapat mengirim pesan dan penerima dapat menerimanya dan menanggapi secara langsung menurut M. Hardjana (2015:85) dalam (Baraney et al., 2014). Secara umum, komunikasi interpersonal digambarkan sebagai tindakan mentransmisikan pesan dalam bentuk simbol, baik verbal maupun nonverbal, antara dua individu atau tatap muka sambil menerima konsekuensi dan tanggapan langsung.

Komunikasi dapat dibentuk mulai dari makhluk sosial terdekat seperti keluarga. Perkembangan anak pertama kali dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya yang dibentuk oleh orang tua, diikuti oleh pengaruh sekolah dan kemudian masyarakat

(Pusungulaa et al., 2015). Dalam sebuah keluarga terdapat beberapa anggota keluarga yang memiliki pola komunikasi yang bervariasi. Pola komunikasi yang ada dalam keluarga akan mempengaruhi karakter seorang anak. Menurut Kumar (Wijaya, 1987, hal. 39) komunikasi keluarga memiliki ciri-ciri, yaitu (1) keterbukaan (*openness*), yaitu pengungkapan pemikiran dan perasaan oleh seseorang, (2) empati (*emphaty*), yaitu kemampuan memahami dan merasakan perasaan seseorang seolah-olah berada pada posisi tersebut serta memberikan respon yang sesuai, (3) dukungan (*support*), dorongan pada seseorang untuk menyelesaikan tujuan, (4) perasaan positif (*positiveness*), yaitu kemampuan seseorang memiliki rasa positif terhadap perkataan orang lain pada dirinya, (5) kesamaan (*equality*), yang dimaksudkan adalah kemampuan seseorang berbicara dan saling mendengarkan.

Selain akibat dari komunikasi dengan keluarga, karakter anak juga dipengaruhi oleh komunikasi dengan lingkungannya, seperti teman sebaya dan saudaranya. Teman sebaya adalah individu yang berada pada tingkat usia dan kedewasaan yang relatif sama dalam lingkungan sosial, serta keluarga yang berperan dalam membimbing seseorang menuju perilaku positif, serta mendorong mereka untuk berpikir dan bertindak secara bersama-sama (Mirnawati, 2020). Komunikasi teman sebaya adalah proses penyampaian pesan melalui interaksi langsung seseorang baik dalam bentuk komunikasi interpersonal maupun komunikasi kelompok menggunakan simbol-simbol verbal maupun nonverbal dalam hubungan pergaulan mereka. Anak remaja sering kali merasa lebih nyaman berkomunikasi dengan kelompok teman sebaya daripada dengan keluarga atau masyarakat.

Sehubungan dengan alasan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Komunikasi Anak Pelaku Klitih”. Fenomenologi dari pemikiran Schutz adalah memahami perilaku sosial (berdasarkan perilaku orang atau orang lain di masa lalu, sekarang dan masa depan) melalui interpretasi. Pendekatan fenomenologi lebih fokus pada pengalaman sadar seseorang. Pengalaman seseorang terhadap suatu hal yang muncul ketika sudah mengalami hal tersebut. Pengalaman dan makna juga akan ditemukan secara langsung dari pengalaman sadar seseorang. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini mencoba mengungkap pola-pola komunikasi yang mendasari perilaku anak pelaku klitih, serta memahami dinamika sosial yang memicu perilaku tersebut. Fenomena ini dapat dianalisis dalam konteks bagaimana anak-anak memaknai interaksi sosial mereka dan bagaimana mereka memandang kekerasan sebagai bentuk ekspresi diri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan fenomenologi berkaitan dengan apa yang dialami oleh subjek, baik itu dari segi tingkah laku, persepsi, motivasi, maupun melalui penjelasan verbal dengan menggunakan berbagai metode alamiah. Nazir (Ruhansih, 2017) mendefinisikan penelitian deskriptif sebagai investigasi untuk menemukan fakta melalui interpretasi yang tepat, dengan menggunakan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini adalah di Desa Pokak, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten, RT 02 RW 03. Informan pada penelitian ini ditentukan melalui metode *purposive sampling* dengan keyakinan memiliki informasi yang diperlukan untuk penelitian ini, yaitu Orang Tua, Saudara, dan Teman

Pelaku. Dalam penelitian ini, informan diberi inisial dengan rincian sebagai berikut:

Inisial	Jenis Kelamin	Keterangan
RR	Laki-laki	Pelaku
RP	Laki-laki	Ayah (Orang Tua)
S	Perempuan	Ibu (Orang Tua)
FH	Laki-laki	Saudara
IB	Laki-laki	Saudara
TA	Laki-laki	Teman Sebaya

Tabel 2. Data Informan

Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data untuk memilih dan memusatkan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh dari lapangan, kemudian penyajian data untuk menyajikan data yang sudah direduksi dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk naratif deskriptif, dan penarikan kesimpulan untuk merumuskan data-data yang sudah direduksi dan disajikan dalam bentuk naratif deskriptif.

HASIL PENELITIAN

Komunikasi merupakan bentuk interaksi yang terjadi antara sekelompok orang, dimulai dari satu individu yang menyampaikan pesan, dan menerima umpan balik secara terus menerus. Komunikasi terjalin secara berkesinambungan dan menghasilkan pertukaran informasi antar individu. Individu maupun sekelompok manusia akan berinteraksi dan saling memengaruhi dengan bermacam gaya dan metode komunikasi yang beragam sesuai karakteristik masing-masing.

Komunikasi antara Orang Tua dengan Orang Tua

Komunikasi keluarga adalah percakapan yang berlangsung dalam konteks mengungkapkan pesan, keinginan, sikap, pendapat, dan pemahaman berdasarkan kasih sayang, kerja sama, penghargaan,

kejujuran, kepercayaan, dan keterbukaan antara seluruh anggota keluarga.

Komunikasi antara Bapak RP dan Ibu S, merupakan elemen penting yang mempengaruhi keharmonisan rumah tangga. Pada dasarnya, komunikasi ini bisa berjalan lancar atau sebaliknya. Namun pada keluarga ini komunikasi antara Bapak RP dan Ibu S tidak berjalan lancar didasari karena waktu untuk berkomunikasi itu sangat terbatas karena kesibukan kerja masing-masing, Bapak RP dan Ibu S bisa berkomunikasi pada waktu tertentu seperti sepulang kerja jam 5 sampai jam 8 malam setelah itu beristirahat atau melakukan kegiatan lain di rumah. Frekuensi komunikasi yang terjadi antara Bapak RP dan Ibu S juga tergolong rendah karena pasalnya komunikasi yang mereka lakukan hanya 1 jam namun tidak intens selalu berkomunikasi. Hal tersebut menjadikan komunikasi keluarga semakin rumit.

Komunikasi antara Orang Tua dengan Anak

Dalam keluarga ini, orang tua merasa kesulitan untuk memahami keinginan dan perasaan anak-anak mereka. Waktu efektif antara orang tua dan anak hanya 1 jam, di antara jam 5 sore sampai jam 9 malam, dan waktu-waktu malam anak hanya mengobrol sebatas keperluan yang dibutuhkan dan ketika ada kesempatan untuk berbicara, komunikasi yang terjadi sering kali tidak efektif. Orang tua lebih banyak memberikan instruksi dan nasihat tanpa benar-benar mendengarkan apa yang dirasakan atau diinginkan oleh anak-anak mereka.

Dalam kesehariannya frekuensi komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak juga kurang dan tergolong rendah, orang tua setiap pagi hanya memberikan uang saku kepada sang anak dan kurang begitu komunikatif terhadap anak, dari hal itu anak menjadi tidak nyaman

berkomunikasi dengan orang tua. Di sisi lain, anak-anak dalam keluarga ini merasa tidak didengarkan dan kurang mendapatkan perhatian yang mereka butuhkan. Mereka merasa bahwa apapun yang mereka katakan tidak akan mengubah pandangan atau sikap orang tua mereka. Hal ini membuat anak enggan untuk berbicara atau mengungkapkan perasaan mereka secara terbuka. Dari hal itu, anak-anak menyimpan perasaan dan masalah mereka sendiri, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan emosional mereka.

Komunikasi orang tua menjadi kurang intens, hal ini didasari suasana bekerja yang kadang terbawa kerumah. Saat bapak pulang dalam keadaan lelah setelah seharian bekerja, sementara ibu juga merasa kelelahan bekerja. Dalam hal ini anak menjadi korban kekesalan antara bapak dan ibu, orang tua merasa kurang sabar atau enggan untuk mendengarkan satu sama lain. Hal tersebut menjadi sebuah ketegangan yang dimana orang tua akan hanya diam dan jarang berbicara atau kurang terbuka, ketegangan dapat meningkat jika ada masalah yang belum terselesaikan atau perbedaan pendapat yang tidak diungkapkan dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis, dalam keluarga bapak RP, unsur-unsur dalam komunikasi keluarga yang baik tidak terjadi didalam keluarga, unsur-unsur penting dalam komunikasi keluarga yang harmonis, terdiri dari Keterbukaan (*Openness*), Empati (*Empathy*), Dukungan (*support*), Perasaan Positif (*Positiveness*), dan Kesetaraan (*Equality*). Kelima unsur tersebut memiliki peran penting dalam komunikasi keluarga, dalam permasalahan komunikasi keluarga ini yang terdampak adalah anak yang dimana anak tidak mendapatkan perhatian dari orang tua dan menimbulkan kondisi dimana anak lebih suka berkomunikasi

dengan orang lain dibandingkan dengan orang tua.

Permasalahan komunikasi dalam keluarga Bapak RP disebabkan oleh kurangnya penerapan unsur-unsur penting dalam komunikasi keluarga. Orang tua yang terlalu fokus pada pekerjaan membuat interaksi dengan anak jarang terjadi, sehingga komunikasi tidak berjalan lancar dan keterbukaan antar anggota keluarga tidak terbangun. Padahal keterbukaan merupakan elemen kunci dalam hubungan keluarga yang sehat, harmonis, dan langgeng. Dengan keterbukaan, setiap anggota keluarga dapat berbicara jujur, berbagi perasaan, pikiran, serta pengalaman tanpa rasa takut dihakimi. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung penghargaan, rasa didengar, dan memperkuat ikatan emosional dalam keluarga. Keluarga Bapak RP menghadapi tantangan dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan empati yang dibutuhkan untuk mendukung perkembangan anak. Orang tua, terutama sebagai kepala keluarga, kurang menunjukkan empati terhadap anak karena terlalu berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik keluarga tanpa memperhatikan aspek emosional. Padahal, empati sangat penting untuk menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh pengertian.

Kurangnya dukungan orang tua terhadap anak dalam keluarga ini semakin diperburuk oleh sikap orang tua yang lebih mengutamakan memberikan arahan dibandingkan dengan terlibat langsung dalam kehidupan anak. Hal ini menyebabkan minimnya rasa positif antar anggota keluarga, terutama terhadap anak, yang merasa kurang dihargai dan tidak mendapatkan perhatian yang cukup. Akibatnya, anak menjadi kurang menghormati orang tua dan kehilangan rasa keterhubungan emosional dalam keluarga.

Kesetaraan dalam komunikasi juga menjadi masalah, karena orang tua cenderung menganggap anak tidak boleh membantah dan harus mengikuti arahan sepenuhnya. Pola komunikasi ini membuat hubungan keluarga menjadi tidak seimbang, sehingga sulit mencapai komunikasi yang harmonis. Dalam kenyataannya, pola komunikasi orang tua sangat memengaruhi karakter anak.

Komunikasi antara Anak dengan Saudara

Kesibukan yang terjadi tersebut membuat anak lebih suka berkomunikasi atau bersosialisasi dengan orang lain, waktu untuk berkomunikasi antara FH dan RR terhitung panjang mulai dari sekolah yang sama dan satu rumah, membuat komunikasi yang terjalin begitu erat, FH dan RR melakukan komunikasi dengan intens karena sekolah yang sama, mereka berkomunikasi intens di rentang waktu 8 jam sehari. Komunikasi antara FH dan RR memiliki frekuensi yang begitu tinggi jika dilihat dari seringnya waktu kebersamaan, mereka berdua dalam kesehariannya hanya melakukan komunikasi yang sewajarnya, mereka berdua memiliki waktu yang banyak untuk berkomunikasi namun tidak bisa memanfaatkan waktu tersebut dengan efektif untuk berkomunikasi.

Anak pertama (RR), yang sudah memasuki masa remaja, merasa sering diabaikan dan kurang mendapat perhatian dari orang tua. Ia sering kali merasa frustrasi dan bingung, namun tidak tahu bagaimana cara mengungkapkan perasaannya. Komunikasi yang tidak lancar ini menyebabkan dirinya menjadi lebih tertutup dan lebih banyak diam, dan anak lebih suka bercerita dengan orang lain. Anak kedua (FH) yang masih duduk di bangku SMK juga merasakan ketidakharmonisan ini. FH sering kali merasa bingung dengan sikap kakaknya yang berubah-ubah dan merasa

kesulitan untuk menjalin komunikasi yang baik. FH selalu ingin mendekatkan diri kepada kakaknya, namun sering kali merasadiabaikan, mau tidak mau adik harus menyesuaikan kondisi sang kakak.

Saudara anak pelaku klitih yang lain yaitu IB sering mendengarkan keluhan kesah RR terhadap permasalahan yang dialami serta minimnya respon orang tua terhadap permasalahan tersebut. Saudara pelaku (IB) menyampaikan jika anak pelaku klitih sering bercerita dan mengeluh padanya tentang permasalahan yang tengah dialaminya. Anak menyatakan jika orang tua nya sering mengabaikan ucapan anak. Namun saudara tidak mengetahui pergaulan yang dimiliki anak pelaku klitih atau RR. RR hanya menceritakan permasalahannya namun tidak dengan pergaulannya atau kesehariannya, sehingga saudara hanya mengetahui permasalahan yang dialami.

Komunikasi antara Anak dengan Teman Sebaya

Selain berkomunikasi dengan saudaranya, pelaku (RR) juga intens melakukan komunikasi dengan teman sebayanya. Komunikasi yang terjalin antara anak pelaku klitih dengan temannya terjalin dengan baik. Hal tersebut dikarenakan setiap harinya mereka memiliki waktu yang relatif lama untuk bersama dan berinteraksi. RR merasa lingkungan pertemanannya selalu menerima dan mendengarkan semua keluhan kesahnya. Lingkungan pertemanan RR sering mengajaknya nongkrong dan mengenalkan RR dengan minuman keras serta perilaku menyimpang lainnya.

Setelah mengenal perilaku-perilaku tersebut, RR dengan teman-temannya mulai membentuk geng yang sering nongkrong hingga larut malam, minum minuman keras, dan mulai mengenal perilaku klitih dari geng tersebut. Frekuensi komunikasi antara RR dengan temannya sangat intens, disamping

memiliki banyak waktu untuk bersama RR juga merasa diterima dan diperhatikan saat berada di lingkungan pertemannya. Namun karena kurangnya perhatian dari keluarga terhadap lingkungan pertemanan anak, membuat anak merasa bebas berteman atau bergaul dengan siapa saja sehingga terjadi kesalahan pergaulan yang membuat RR terlibat aksi klitih.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah penelitian paparkan serta dengan data-data hasil wawancara yang telah dilakukan, maka ditarik kesimpulan bahwa pengalaman komunikasi anak pelaku klitih di Desa Pokak, Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten, maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman komunikasi anak pelaku klitih sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam kelompok mereka, dimana komunikasi berbasis pada kekerasan menjadi salah satu bentuk ekspresi. Tekanan teman sebaya, komunikasi yang kurang harmonis di rumah dan pengaruh media sosial turut memengaruhi perilaku tersebut. Dalam hal ini komunikasi keluarga juga sangat berperan didalam pembentukan karakter anak, namun karena komunikasi dalam keluarga bapak RP tidak harmonis maka karakter yang terbentuk pun tidak ideal dalam hal ini anak berkembang menjadi pelaku klitih dan unsur-unsur penting komunikasi yang harmonis seperti keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*support*), rasa positif (*positiviness*), dan kesetaraan (*equality*) tidak terjadi di dalam keluarga bapak RP.

DAFTAR PUSTAKA

- Baraney, O. :, Londa, N., & Senduk, J. (2014). Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi Dalam Meningkatkan Kesuksesan Sparkle Organizer. *Journal, III*(1), 1–8.
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA, I*(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Mirawati, M. (2020). Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun di TK Paras Jaya Palembang. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2*(1), 1–14. <https://doi.org/10.31851/pernik.v2i2.4092>
- Oxianus Sabarua, J., & Mornene, I. (2020). Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education, 4*(1), 83. <https://doi.org/10.23887/ijee.v4i1.24322>
- Pusungulaa, A., Pantow, J., & Boham, A. (2015). Pola komunikasi keluarga dalam membentuk karakter anak di Kelurahan Beo Talaud. "*Acta Diurna,*" 4(5), 1–10.
- Ruhansih, D. S. (2017). Efektivitas Strategi Bimbingan Teistik Untuk Pengembangan Religiusitas Remaja (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Nugraha Bandung Tahun Ajaran 2014/2015). *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan, I*(1), 1–10. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Sakti, G. (2020). Komunikasi Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Menyimpang Anak Dan Remaja (Systematic Review). *Human Care Journal, 5*(2), 522. <https://doi.org/10.32883/hcj.v5i2.791>